

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.2 Kesimpulan

Kontestasi Pemilihan Presiden 2024 memperlihatkan lanskap politik yang terpolarisasi. Hal ini tercermin dari polarisasi *us vs them* yang membungkai ekstrimisme ideologi yang intoleran, loyalitas partisan yang mempertegas garis identitas, dan menjadikan lawan sebagai ancaman. Dampaknya, demokrasi terancam mengalami penurunan dan sikap skeptisme terhadap institusi demokrasi.

Aspek ekstremisme ideologi dicirikan dengan intoleransi yang mempertajam perpecahan sosial. Narasi *us vs them* menjadi fondasi utama yang membungkai interaksi antarkelompok di media sosial. Tiap kubu memposisikan diri sebagai representasi kebenaran dan moralitas. Namun, secara aktif mendefinisikan lawan sebagai ancaman terhadap tatanan sosial-politik yang ideal.

Sementara aspek loyalitas partisan berkembang sebagai pengikat yang memperkuat polarisasi. Dalam hal ini, pendukung tiap kandidat menunjukkan keterikatan dengan kelompoknya. Kemudian cenderung mengabaikan dan menolak pandangan dari kelompok lain. Loyalitas ini telah memupuk sikap non-kompromis, mempersempit ruang dialog konstruktif, dan membatasi kemungkinan membangun konsensus.

Narasi yang mengarah pada aspek lawan sebagai ancaman berfungsi memobilisasi dukungan, serta mempertajam rasa tidak percaya terhadap institusi demokrasi. Dalam diskursus, institusi demokrasi digambarkan sebagai alat yang telah dimanipulasi pihak lawan demi mempertahankan kekuasaan. Sikap skeptisme ini telah menciptakan tantangan serius terhadap legitimasi proses politik dan menjadi pertanda menurunnya tingkat kepercayaan publik.

Keseluruhan temuan ini memperkuat pemahaman bahwa polarisasi politik bukan hanya sekadar fenomena retorika, tetapi sebuah proses sistemik yang

menciptakan dan memperdalam jurang sosial-politik. Narasi yang menekankan ekstremisme ideologi memperlihatkan bagaimana identitas kelompok, emosi partisian, dan ketidakpercayaan institusional saling berkaitan. Dalam hal ini, mengatasi polarisasi memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada dialog antarkelompok, tetapi juga membangun kembali kepercayaan terhadap institusi demokrasi dan menurunkan pengaruh retorika ekstrem.

5.2 Implikasi

Dampak dari polarisasi ini telah menghasilkan sejumlah konsekuensi yang berpengaruh terhadap kualitas demokrasi. Loyalitas partisan yang makin menguat dan pandangan lawan sebagai ancaman memperburuk dinamika politik yang tidak kompromis. Ini menciptakan hambatan untuk dialog politik yang sehat, memperkuat dominasi politik identitas, dan menurunkan kualitas kompetisi yang berbasis gagasan.

Pada tataran institusional, ketidakpercayaan terhadap institusi demokrasi menjadi konsekuensi serius dari polarisasi ini. Ketika narasi yang berkembang pada ruang publik cenderung meragukan legitimasi institusi demokrasi, maka legitimasi sistem politik dapat terancam. Situasi ini menciptakan siklus delegitimasi yang berbahaya. Di sini masyarakat makin ragu mempercayai institusi. Di samping itu, institusi kehilangan kapasitas untuk memulihkan kepercayaan publik.

Lebih lanjut, ketika salah satu kandidat terpilih, berbagai kebijakan yang diterapkan rawan akan kritik berbasis emosional. Hal ini berpotensi terus berjalan antara kelompok pemilih dengan bukan pemilih. Dampaknya, permasalahan nasional yang semestinya dibahas secara bersama-sama demi melahirkan kebijakan tepat sasaran, tidak lagi menjadi tujuan utama.

Polarisasi telah membuka ruang berkembangnya ujaran kebencian dan hoaks. Kehadiran media sosial memperluas ruang untuk terlibat dalam diskusi politik. Bahkan, kebebasan ini didukung dengan kemudahan membuat *fake account* dalam media sosial. Hal ini berpotensi dimanfaatkan kelompok politik tertentu

untuk mengajak masyarakat terlibat secara emosional tanpa bertanggung jawab.

Sebagai dampaknya, kualitas pemilih dan pemilihan umum semakin menurun. Ketika pemilih tidak lagi memiliki kesempatan mengulas kandidat secara objektif, keputusan cenderung mendasarkan pada perasaan afektif daripada penilaian kritis. Fenomena ini berimplikasi pada kualitas pemilu karena pemilih tidak memiliki dasar membuat keputusan berdasarkan kondisi aktual di masyarakat. Apabila ini terus dibiarkan berkembang, pemilu berisiko melahirkan pemimpin yang memiliki citra berdasarkan emosional daripada kapasitas dan kebijakan.

Penelitian ini mengkaji polarisasi politik berdasarkan hasil analisis wacana kritis berbasis korpus. Namun, tidak mengukur secara spesifik nilai sentimen terhadap masing-masing kandidat. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji menggunakan parameter analisis sentimen untuk mengetahui tingkat emosional dalam percakapan di media sosial.